

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nagari Kurai taji merupakan sebuah Nagari di Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatra Barat. *Nagari Kurai Taji* banyak dikenal dengan pusat perdagangan yang unik di Padang Pariaman bagian tengah. *Nagari* ini banyak di kenal memiliki keanekaragaman perdagangan yang hingga sampai saat ini masih di lestarikan secara turun temurun di *Nagari Kurai Taji*, salah satunya ialah Anyaman *Lapiak Bakinau*.

Lapiak Bakinau merupakan salah satu keanekaragaman anyaman yang berkembang di daerah *Nagari Kurai Taji*. Menganyam *Lapiak bakinau* merupakan salah satu aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pengerjaan *lapiak* ini di lakukan secara manual dengan tangan dan alat yang sederhana. Menurut Kadjim (2011:10), kerajinan anyaman adalah suatu usaha yang di lakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kegigihan, berdaya maju yang luas dalam melakukansuatu karya.¹

Lapiak bakinau dikenal dengan kerajinan anyaman yang terbuat dari sebuah daun Pandan Baduri. Proses pertama yaitu para pekerja mengambil pandan baduri yang di ambil di rawa-rawa untuk dijadikan sebagai bahan pertama untuk pembuatan *Lapiak Bakinau*. Proses berikutnya daun tersebut akan di pisahkan dari duri nya lalu dijemur menggunakan kayu yang

¹ <http://sanabilastore.com/blog/5> pengertian- kerajinan. Di akses pada tanggal 20 mei 2021 pukul 11.00

berbentuk seperti penggaris, proses pertama dan kedua selesai, selanjutnya daun bisa digunakan untuk menganyam *lapiak* dengan cara menganyam daun pandan agar bisa berbentuk seperti belah ketupat sesuai dengan ukuran yang akan kita perlukan. Proses terakhir pembuatan *lapiak bakinau* ini yaitu menyisik bagian ujung daun pandan agar kelihatan lebih rapi, lalu *lapiak* akan di jemur sampai memutih agar kelihatan bagus.

Lapiak Bakinau ini memiliki sedikit perbedaan dengan bentuk *lapiak* lainnya, *lapiak bakinau* ini memiliki bentuk fisik yang kasar, *lapiak* lainnya memiliki fisik yang halus. Berbagai ragam fungsi *lapiak* dan kegunaanya tersebut membuatnya mempunyai posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Jurnal Prasi Volu-me 3 nomor 6 juli-desember 2005 yang berjudul “Aplikasi *form follows function* dalam seni kriya Indonesia” di tinjau dari kegunaanya, seni kriya (Anyaman) di Indonesia dapat di bagi menjadi tiga yaitu: (1) untuk memenuhi kebutuhan upacara keagamaan dan adat (2) untuk memenuhi kebutuhan praktis. dalam memenuhi kehidupan masyarakat sehari-hari, (3) sebagai hiasan bagi masyarakat kurai taji.²

Fungsi dari *Lapiak Bakinau* ini biasanya di gunakan sebagai alas duduk untuk kegiatan acara rekreasi, acara batagak panghulu dan ketika pemuda-pemuda yang berada di *Nagari Kurai Taji* memulai kegiatan musyawarah menggunakan *lapiak bakinau* tersebut. *Lapiak bakinau* ini juga bisa di jadikan sebagai hiasan dinding yang ada di daerah Nagari Kurai Taji agar kelihatan lebih unik dan menarik. Kenyataannya *lapiak* ini dari waktu ke

² Jurnal Prasi Volu-me 3 nomor 6 juli-desember 2005

waktu hingga saat ini juga digunakan untuk membalut tubuh orang yang sudah meninggal saat dibawa ke pemakaman serta hal tersebut sudah menjadi suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Paraman Suri mengatakan *lapiak* ini masih di gunakan oleh masyarakat terkhususnya di *Nagari Kurai Taji* yang berfungsi sebagai alas untuk membungkus badan mayat, untuk memenuhi kebutuhan praktis dalam memenuhi kehidupan masyarakat sehari-hari, dijadikan sebagai hiasan dinding.³ *Lapiak bakinau* ini masih ada nilainya karena *lapiak* ini masih di gunakan oleh kalangan masyarakat Kurai Taji dengan berbagai fungsi yang digunakan untuk alas duduk, dijadikan sebagai hiasan dinding bahkan di gunakan untuk membalut tubuh orang yang sudah meninggal, hal inilah yang tidak bisa di tinggalkan begitu saja oleh masyarakat sekitarnya, karena ada atau tidak adanya *lapiak* ini, *lapiak* ini akan di cari kembali oleh masyarakat, hal tersebut sesuai dengan keperluannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah menjadi ketertarikan pengkarya untuk membuat sebuah garapan tari. Pengkarya tertarik kepada persoalan *lapiak bakinau* yang di jadikan sebagai alas duduk, sebagai hiasan dinding agar kelihatan lebih menarik, dan di jadikan sebagai membalut tubuh orang yang sudah meninggal yang akan di bawa ke pemakaman. Kekuatan pada *lapiak* ini hingga tetap hadir ada sampai saat sekarang dan tidak punah karena di butuhkan

³ Wawancara dengan salah satu narasumber Ibu Paraman Suri yang merupakan salah satu pengrajin anyaman di Nagari Kurai Taji, 25 januari 2021 jam 14.00 Wib

oleh masyarakat terkhususnya di Nagari Kurai Taji salah satunya keperluan untuk membalut tubuh orang yang sudah meninggal. Fokus garapan pada karya ini adalah lebih memfokuskan kepada lapiak ini digunakan untuk sebagai alas membalut tubuh orang yang sudah meninggal. Pengkarya mewujudkan sebuah karya tari baru menggunakan tipe murni. Pelahiran ide dan konsep terhadap karya tari ini pengkarya menggunakan properti *lapiak bakinau* itu sendiri yang di tampilkan secara tunggal.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan penciptaan yang digarap dalam sebuah karya tari ini adalah:

Bagaimana menginterpretasikan fungsi dari lapiak bakinau ke dalam sebuah karya tari dalam bentuk koreografi tunggal dengan menggunakan tipe murni.

C. Tujuan dan kontribusi penciptaan

1. Tujuan penciptaan
 - a. Sebagai syarat untuk memenuhi ujian Tugas Akhir S1
 - b. Menciptakan karya tari yang memberikan pesan kepada penonton akan pentingnya fungsi dan kegunaan lapiak bakinau.
 - c. Melestarikan kembali kerajinan anyaman di tengah masyarakat agar kerajinan anyaman ini bisa kembali disukai oleh kalangan masyarakat.
 - d. Mewujudkan sebuah karya tari baru dari salah satu budaya yang

berada di Nagari Kurai Taji.

- e. Menjadikan sebuah motivasi bagi pengkarya dan memanfaatkan ilmu koreografi dalam penataan sebuah karya tari sebagai mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya Seni Tari.

2. Kontribusi penciptaan

- a. Memberikan wawasan kepada pencipta dan pengkaji seni serta mahasiswa Prodi Seni Tari mengenai sumber gagasan dan ide pengkarya mengenai fungsi *lapiak bakinau*.
- b. Mewujudkan sebuah karya tari baru salah satu budaya yang berada di *Nagari Kurai Taji*.
- c. Memberikan pengalaman terhadap pengkarya dalam proses penciptaan karya tari.

D. Keaslian Karya

Bentuk dalam penyajian karya di perlukan keaslian karya sebagai perbandingan dalam karya komposisi tari sebelumnya, perbandingan ini bisa saja dari segi ide gagasan, pendekatan garapan ataupun media media yang di gunakan. Pengkarya membuat karya ini melalui proses eksplorasi dan pemikiran lebih lanjut tentang konsep karya. Tidak ada kesamaan dengan karya di bawah ini namun konsep yang hampir sama dan menjadi landasan dalam bekarya. Terdapat beberapa karya yang dijadikan perbandingan dalam Karya Tari *Hamparan*.

Karya tari *Hamparan* dapat di bandingkan dengan karya tari “*Di Baliak Lapiak*” dengan koreografer Chintia Augusta S.Sn sebagai tugas akhir S1 penciptaan karya tari.⁴ Karya ini terinspirasi untuk mengangkat fenomena batangeh, laku, prilaku, tingkah laku apa yang terlahir dari aktivitas batangeh, persoalan ini di lahirkan melalui proses imajinasi yang di ekspresikan lewat gerak tubuh. Karya tari ini di perkuat oleh enam orang penari perempuan dengan menggunakan properti lapiak bakinau yang digunakan sebagai penutup tubuh pada kegiatan batanggeh. Perbandingan dengan karya *Hamparan* meskipun sama-sama berangkat dari persoalan *Lapiak*, perbedaan dari karya di “*Di Baliak lapiak*” ini yaitu mengangkat sebuah fenomena dari batangeh yang di hubungkan dengan laku, prilaku, tingkah laku, sementara karya tari *hamparan* berangkat dari persoalan tentang *lapiak bakinau* yang membedakan titik fokus dari karya ini adalah lebih memfokuskan persoalan fungsi dari lapiak yang dijadikan sebagai pembalut tubuh orang yang sudah meninggal, karya tari fungsi lapiak bakinau dalam karya tari *hamparan* ini juga menggunakan properti lapiak bakinau dan dua buah trap yang ditutupi dengan lapiak bakinau yang menggunakan motif tangan berbentuk seperti bunga dengan maksud hanya sebagai hiasan saja. Titik fokus terdapat pada *lapiak* ini hingga tetap hadir pada saat sekarang dan tidak punah karena di butuhkan oleh masyarakat terkhususnya di *Nagari Kurai Taji* salah satunya keperluan untuk membalut tubuh orang yang sudah meninggal.

⁴ Laporan karya Chintia Augusta S.Sn “*Di Baliak Lapiak*” 2013

Perbandingan keaslian karya lain yaitu Balapiak Bajarami Usang koreografer Ipraganis S.Sn,M.Sn⁵ yang menggarap tentang peristiwa *batombe* yang ada di Nagari Abai. Ibu yang melahirkan dan membesarkan pengkarya termasuk kepada tokoh tari tradisi yang selalu aktif dalam kesenian *batombe*. Kesenian *batombe* pada saat sekarang telah di pentaskan dalam acara-acara kebesaran adat seperti, pengangkatan penghulu dan acara-acara pernikahan anak nagari. Aktifitas *batombe* masih di lakukan di sela-sela pekerjaannya mencari nafkah, disatu sisi ibu pengkarya juga sebagai tulang punggung keluarga. Perbandingan karya tari *hamparan* ini jika di dibandingkan dengan karya *Balapiak Bajarami Usang* sama –sama di gunakan dalam Upacara Adat. Terdapat perbedaan titik fokus dari karya tari *hamparan* adalah berangkat dari persoalan fungsi dari lapiak bakinau yang dijadikan sebagai alas duduk ketika ada upacara adat seperti batagak panghulu para pemuda yang ada di *Nagari Kurai Taji* selalu menggunakan lapiak *bakinau* ini sebagai alas duduknya, dijadikan untuk hiasan ,dijadikan sebagai membalut tubuh orang yang sudah meninggal dengan menggunakan properti *lapiak* dan menggunakan dua buah trap yang di tutupi oleh *lapiak bakinau* dengan menggunakan motif tangan berbentuk seperti bunga yang hanya digunakan sebagai hiasan saja.

Berdasarkan rujukan karya yang pengkarya tulis, menurut pengkarya jelas karya tari *hamparan* mempunyai perbedaan dengan karya orang lain. Inilah yang membuat pengkarya yakin bahwasanya karya yang di garap

⁵ Laporan karya Ipraganis S.Sn.,M.Sn."Balapiak Bajarami Usang"

bukanlah duplikat dari karya orang lain sehingga pengkarya bisa mempertanggung jawabkan karya tari yang berjudul *Hamparan*.



BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Gagasan/Ide Penciptaan

Penggarapan karya ini terinspirasi dari salah satu kerajinan anyaman yang berada di Nagari di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatra Barat. Nagari ini banyak dikenal memiliki keanekaragaman perdagangan yang hingga sampai saat ini masih dilestarikan secara turun temurun di *Nagari Kurai Taji*, salah satunya Anyaman *Lapiak Bakinau*. Fungsi dari *lapiak bakinau* ini menjadi ketertarikan dan fokus pada karya tari Hamparan. Fungsi pada *lapiak bakinau* adalah untuk memenuhi kebutuhan alas duduk pada masyarakat *Kurai Taji*, dijadikan sebagai hiasan dinding, kenyataan nya lapiak ini pada zaman nenek moyang hingga saat ini dijadikan untuk membalut tubuh orang yang sudah meninggal.

Berdasarkan hal diatas, pengkarya mendapatkan ide yang dilahirkan dalam sebuah bentuk karya tari dengan mengembangkan fungsi pada lapiak. Menurut Khal Buhler teorinya disebut teori fungsi perkembangan dari zaman ke zaman dalam menggunakan kerajinan agar tetap dikenali oleh kalangan masyarakat.⁶ Fungsi dari lapiak bakinau ini dijadikan kedalam kebutuhan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari Lapiak ini yang digunakan sebagai kebutuhan masyarakat di *Nagari Kurai Taji*, pengkarya menggarap karya tari dengan tipe murni dan tema kehidupan dengan judul karya "*fungsi lapiak bakinau dalam karya tari hamparan*"

⁶ <https://docplayer.info/> tinjauan-pustaka-menurut-kamus-besar-bahasa-indonesia

Teori fungsi menurut Koko Kaswara dalam Ade Eka Rosita,2005:11 mengemukakan kerajinan anyaman adalah hasil kegiatan membuat suatu barang dengan cara menganyam bahan-bahan yang akan mempunyai nilai-nilai keindahan.⁷“*Karya tari hamparan*” menyampaikan kerajinan anyaman ini memiliki nilai keindahan dan mempunyai beberapa fungsi yang dapat digunakan pada kalangan masyarakat seperti digunakan sebagai alas duduk, dijadikan hiasan dan dijadikan sebagai membalut tubuh orang yang sudah meninggal.

Karya tari ini diberi judul “*hamparan*” karena dalam penggarapan karya ini mengungkapkan bahwasanya *lapiak* ini berkembang, terbentang, terpampang dengan tujuan *lapiak* ini memiliki banyak fungsi yang berbeda. Karya tari ini di ungkapkan kedalam bentuk tema kehidupan dengan tipe murni.

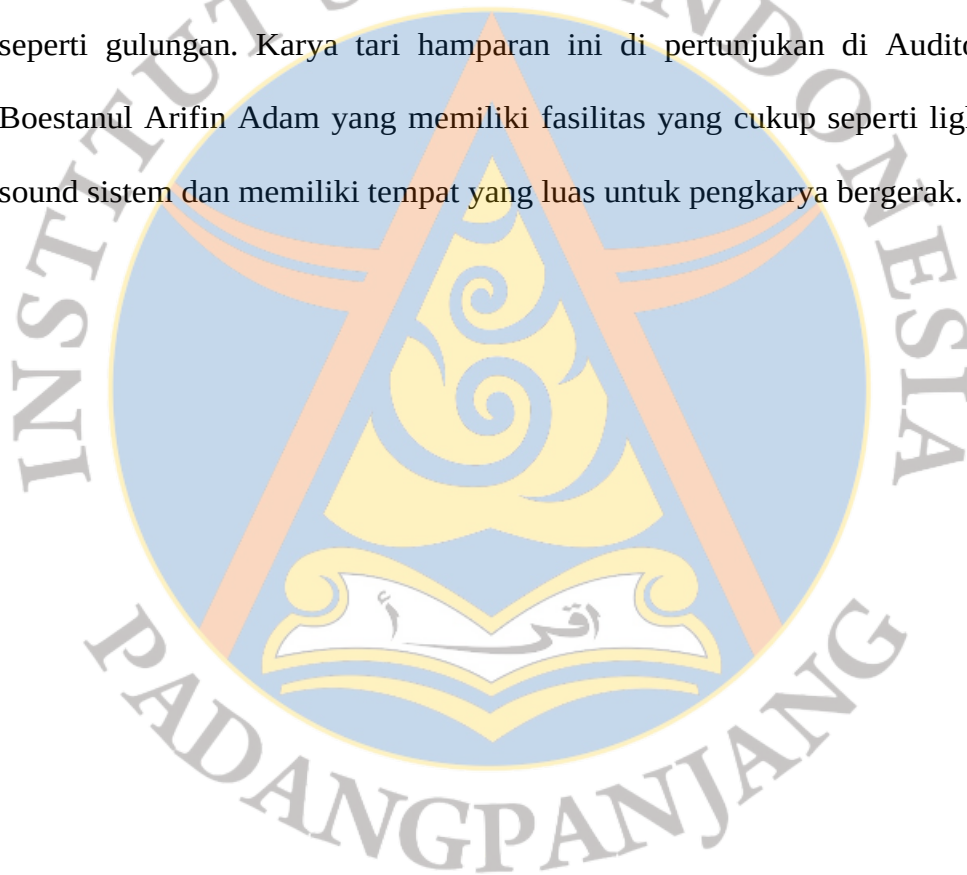
Penggarapan musik pada karya tari *Hamparan* ini menggunakan musik teckno yang diawali dengan suara dendang sijobang tradisi yang diambil dari youtube Bapak Asril Datuak Kodoh yang telah dikembangkan oleh komposer melalui alat media komputer. Karya ini menggunakan properti lima lembar *lapiak bakinau* dengan susunan yang berbeda, selanjutnya menggunakan dua buah trap untuk dijadikan sebagai hiasan di atas panggung dengan menggunakan motif tangan yang berbentuk seperti bunga dengan makna tangan hanya sebagai hiasan.

Karya tari *hamparan* ini memakai penari tunggal yaitu pengkarya

⁷ Eprints.uny.ac.id

sendiri. Pengkarya menata kostum dengan memakai baju kurung yang sudah dimodifikasi dengan memilih warna coklat muda bertujuan memiliki kesan hati yang tulus, dengan menggunakan celana batik yang berbentuk seperti kain balapak.

Setting panggung untuk karya tari *hamparan* menggunakan tiga lembar lapiak bakinau yang di gantung di atas flafon dengan berbentuk seperti gulungan. Karya tari *hamparan* ini di pertunjukan di Auditorium Boestanul Arifin Adam yang memiliki fasilitas yang cukup seperti lighting, sound sistem dan memiliki tempat yang luas untuk pengkarya bergerak.



B. Kajian Sumber Penciptaan

Kajian dalam sumber penciptaan pada umumnya dalam karya seni muncul dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang berdasarkan daya cipta karsa manusia itu sendiri. Penciptaan koreografi tidaklah muncul dengan sendirinya, dimana beberapa sumber yang menjadi acuan dalam proses pembuatan sebuah karya seni. Referensi dan sumber yang menjadi acuan pengkarya dalam karya tari *hamparan* ini adalah:

- a. Terinspirasi dari kehidupan pengrajin anyaman terhadap kerajinan nya salah satu Anyaman *Lapiak Bakinau*. Salah satu kerajinan anyaman ini membuat pengkarya terinspirasi menciptakan sebuah karya tari dan mencari informasi mengenai *lapiak bakinau*
- b. Wawancara secara langsung dengan narasumber yang bekerja sebagai pengrajin anyaman yang berada di Nagari Kurai Taji dengan menjelaskan fungsi *lapiak bakinau* terhadap masyarakat di Nagari Kurai Taji
- c. Membaca buku melalui internet mengenai kerajinan anyaman.

Buku DR. Y. Sumandiyo hadi tahun 2005, menulis tentang Tari sebagai sarana komunikasi, dalam buku ini menjelaskan bahwa ekspresi manusia akan memperhalus dan memperluas komunikasi menjadi persentuhan rasa, menyampaikan kesan dan pesan karya si pencipta kepada penonton.⁸

⁸ Y.Sumandiyo Hadi”Sosiologi Tari” 2005

Karya tari *Hamparan* menyampaikan pesan bahwasanya lapiak ini masih digunakan oleh masyarakat terkhususnya di *Nagari Kurai Taji* dengan berbagai kebutuhannya. Kekuatan pada lapiak ini hingga tetap hadir karena pada zaman dahulunya sampai saat ini lapiak dibutuhkan untuk membalut tubuh orang yang sudah meninggal. Inilah yang membuat *lapiak bakinau* ini agar tetap dikenali oleh masyarakat.

Buku lain yang menjadi pedoman Buku “The Neurocognition of dance, mind, movement, and motor skills,” yang di editor oleh Bettina Blasing, Martin Puttke and Thomas Schack. Buku Martin Puttke menjelaskan bahwa belajar menari itu sama dengan belajar berfikir, ketika seorang koreografer membuat sebuah karya tari berakti di dalamnya ada sebuah proses untuk berfikir, ketika seorang penari menarikan sebuah karya tari di dalamnya ada isian pemikiran si koreografer.⁹ Menari itu sama halnya berfikir, yang membutuhkan proses agar menghasilkan sesuatu yang bagus dalam berkarya sehingga bisa menghadirkan pesan dan kesan kepada penonton.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan pada tanggal 25 Januari 2021 jam 14.00 Wib dengan Ibu Paraman Suri beliau mengatakan *lapiak* ini masih di gunakan oleh masyarakat *Nagari Kurai Taji* dengan kebutuhan yang paling utuh dalam lapiak ini yaitu sebagai membalut tubuh orang yang sudah meninggal lapiak ini sangat dibutuhkan, kebutuhan lain untuk sebagai alas duduk dan digunakan untuk hiasan.

⁹ Jaqueline Smith “Dance Compotion” A practical guiderfor teacher (komposisi tari, sebuah petunjuk bagi guru) terjemahaan Ben Suharto 1985. P.59

C. Pendekatan Konseptual

1. Konsep Dasar Penciptaan

a. Rangsangan tari

Rangsang Tari Menurut Jaqueline Smith “ Rangsangan Tari “ adalah sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsangan ini terdiri dari rangsangan audio, visual.¹⁰ Berdasarkan dalam ide garapan, pengkarya terinspirasi melalui rangsangan audio, visual yang di bentuk dengan pendengaran, penglihatan serta pemikiran untuk menyampaikan gagasan.

Berdasarkan hal tersebut pengkarya teransang setelah melihat, mendengar dan mengamati bagaimana mengungkapkan persoalan fungsi dari *lapiak bakinau* yang di jadikan sebagai alas duduk, bisa juga di jadikan sebagai hiasan atap dinding agar kelihatan lebih menarik, dan juga di jadikan sebagai membalut tubuh orang yang sudah meninggal yang akan di bawa ke pemakaman. Kekuatan pada *lapiak* ini hingga tetap hadir pada saat sekarang dan tidak punah karena di butuhkan oleh masyarakat terkhusus nya di *Nagari Kurai Taji* salah satunya keperluan untuk membalut tubuh orang yang sudah meninggal.

b. Judul Tari

Judul yang baik adalah judul yang memberikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup permasalahan. Keterkaitan isi dalam karya dan

¹⁰ Jaqueline Smith “Dance Compotion“ A practical guiderfor teachers (komposisi tari, sebuah petunjuk bagi guru) terjemahaan Ben Suharto 1985. P.59

judul sangatlah bersangkutan erat, maka sangatlah penting pemilihan judul disesuaikan dengan konsep penggarapan pengkarya.¹¹ Judul hendaknya di nyatakan secara singkat, cukup menarik dan yang paling penting judul harus di sesuaikan dengan tema. Pemilihan judul karya saat ini diambil dari konsep itu sendiri yaitu Hamparan. Pengkarya memilih judul ini agar penonton dapat memahami langsung dari judul dan isi karya ini sangat jelas.

Judul karya yaitu “*hamparan*” yang mana menurut kamus besar Bahasa Indonesia Hamparan adalah terbentang, terpampang, tergelar dan terkembang. Hamparan dijadikan sebagai judul karya karena *lapiak bakinau* memiliki banyak fungsi di tengah masyarakat *Nagari Kurai Taji*.

c. Tema Tari

Pemilihan tema adalah sesuatu yang sangat penting untuk menemukan ide dan motivasi penyusunan sebuah garapan atau sajian. Soedarsono menjelaskan bahwa tema yang baik adalah tema yang orisinal¹². Dalam menciptakan sebuah karya, tema menjadi salah satu hal yang penting harus di perhatikan karena tema merupakan intisari yang akan memberikan spesifikasi karakteristik bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna makna untuk menjembatani penonton dalam memahami aspek- aspek visual. Aspek-aspek visual tersebut dapat memperjelas pada tema yang di maksud.

Tema pada karya *fungsi lapiak bakinau dalam karya tari Hamparan* ini adalah tema kehidupan dimana menggambarkan fungsi lapiak bakinau agar

¹¹ Robby Hidayat. Koreografi dan kreatifitas. 2011. P.23

¹² Sri Rochana Widyastutieningrum. Dwi Wahyudiarto. Pengantar koreografi

lapiak ini tetap dapat dikenali oleh kalangan masyarakat *Nagari Kurai Taji*.

d. Tipe tari

Karya pada tari *hamparan* ini menggunakan tipe murni. Tipe murni merupakan tarian yang rangsang awalnya berupa rangsang kinestik atau gerak. Koreografer hanya semata-mata memfokuskan gerak dari tubuh sendiri atau gerak sumber tertentu. Garapan yang pengkarya lahirkan ingin menjelaskan persoalan fungsi dari lapiak bakinau yang mempunyai tiga fungsi yaitu dijadikan sebagai alas duduk, dijadikan hiasan, dan dijadikan sebagai membalut tubuh orang yang sudah meninggal.

2. Konsep Dasar Koreografi

a. Gerak

Gerak dalam koreografi adalah ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengalaman mental dan emosional di ekspresikan lewat medium yang tidak rasional atau tidak di dasarkan pada pikiran tetapi pada perasaan, sikap, imajinasi, yakni gerak tubuh. Materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah di polakan menjadi bentuk yang dapat di komunikasikan secara langsung lewat perasaan.

Dasar gerak yang akan digunakan pengkarya pada penggarapan karya ini berpijak dari dasar-dasar gerak minang berupa pitunggua, gerakan mengalir dan gerak stakato yang akan di kembangkan menggunakan pengolahan

waktu, ruang dan tenaga, melalui teknik-teknik gerak pengolahan properti yang akan menggambarkan fungsi dari *lapiak bakinau* bagi masyarakat, seperti lapiak yang digunakan untuk alas duduk dengan menggunakan gerakan permainan kepala dan sentakan-sentakan dari tangan beserta aksentu kepala, lapiak bakinau ini juga di jadikan sebagai hiasan nantinya di atas panggung. Mengeksplorasikan antara tubuh dengan tikar yang terbentuk seperti gulungan.



Gambar1: Salah satu pose gerak karya tari “Hamparan” fungsi lapiak sebagai alas duduk (Dokumentasi : Rico, 05 juli 2021, Padang Panjang)



Gambar2: Salah Satu Pose Gerak Karya Tari “Hamparan”
(Dokumentasi: Rico, 05 juli 2021)

b. Konsep Penari

Penari merupakan pendukung terpenting dalam sebuah karya tari, karena penari-penari akan menyampaikan pesan yang hendak di hadirkan lewat gerak tubuhnya. Garapan karya tari *hamparan* menggunakan konsep penari tunggal yaitu pengkarya sendiri yang langsung menjadi penari. Alasan pengkarya karena pertimbangan melihat kondisi yang terjadi saat ini yaitu adanya wabah penyakit Virus Corona (covid-19) yang harus mengurangi aktivitas di luar rumah dan di sarankan agar tetap menjaga jarak.

Pengkarya mempelajari bagaimana mengeksplorasikan dan menyampaikan penafsiran bentuk dari fungsi *lapiak bakinau* yang saat ini hadir di kalangan masyarakat *Kurai Taji* ke dalam sebuah karya tari. Pengkarya juga menuntut tubuh agar memiliki kepenarian yang baik dan intensitas yang kuat.

c. Musik

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh di tinggalkan. Garapan karya tari *hamparan* musik yang digunakan adalah musik tecno (midi) yang sudah di sesuaikan dengan garapan yang di ciptakan. Alat musik yang digunakan adalah perangkat keras dan lunak komputer, serta alat-alat musik instrumental yang akan membantu pemusik untuk dapat menghasilkan suasana, makna, dan pesan yang ingin di sampaikan dalam karya tari *hamparan*. Musik yang memperkuat karya tari *hamparan* ini di percayakan kepada Nofri Hendri selaku komposer, sebelumnya pengkarya sudah mendiskusikan bersama tentang garapan ini.

Pada bagian satu musik melahirkan suasana tenang yang diawali dengan suara dendang sijobang tradisi dari daerah Luhak Limo Puluh Koto, Payakumbuh yang di ambil dari youtube Bapak Asril Datuak Kodoh yang telah di kembang kan oleh komposer melalui alat media komputer. Sehingga suasana pada saat menari dapat dirasakan oleh penari dan dapat di rasakan oleh penonton. Alat musik yang digunakan pada bagian satu adalah dendang, gendang tambua, saluang dan bansi dengan tujuan menyampaikan bahwasanya fungsi dari lapiak ini sebagai alas duduk.

Bagian dua musik melahirkan suasana senang dengan melahirkan fungsi lapiak bakinau sebagai hiasan agar penari dapat menyampaikan pesan pada garapannya menggunakan alat musik bansi dan permainan musik dari talempong dengan di iringi dengan suara dendang yang dibantu dengan musik editing.

Bagian tiga melahirkan suasana hening dimana didukung dengan musik bansi, saluang dan sarunai agar pesan yang disampaikan oleh penari dapat dirasakan oleh penonton, dengan fungsi lapiak ini sebagai membalut tubuh orang yang sudah meninggal, dengan menggabungkan musik recording yang berbentuk music tekno.



Gambar 4: Studio recording pembuatan musik karya tari “Hampan”
(Dokumentasi: Nofri Hendri, 02 Juli 2021)



Gambar 5 : Alat Musik Talempong Pada Karya tari “Hamparan”
(Dokumentasi Nofri Hendri, 02 Juli 2021)



Gambar 6 : Alat Musik Gendang Pada Karya Tari “Hamparan”
(Dokumentasi Nofri Hendri, 02 Juli 2021)

d. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan salah satu bagian yang penting dalam suatu karya tari. Tata cahaya bukan hanya sekedar penerang, tetapi dapat berperan sebagai pendukung suasana dalam upaya pengkarya menyampaikan pesan kepada penonton karena penggunaan lampu yang baik akan memberikan kesan tersendiri pada setiap bagian yang disinggulkan.

Ruang petunjukan adalah ruang tertutup yakni Auditorium Boestanul Arifin Adam ISI Padang Panjang sehingga pencahayaan yang di gunakan pada karya tari hamparan pengkarya menggunakan lampu zoom spot yang digunakan pada bagian satu karena lebih memperkuat suasana apa yang di rasakan oleh pengkarya, dan di lengkapi lampu fokus dan menggunakan lampu berwarna merah yang akan disesuaikan dengan kebutuhan karya.



Gambar 7: Tata Cahaya Pada Karya Tari “Hamparan”
(dokumentasi: Rico ,05 Juli 2021)

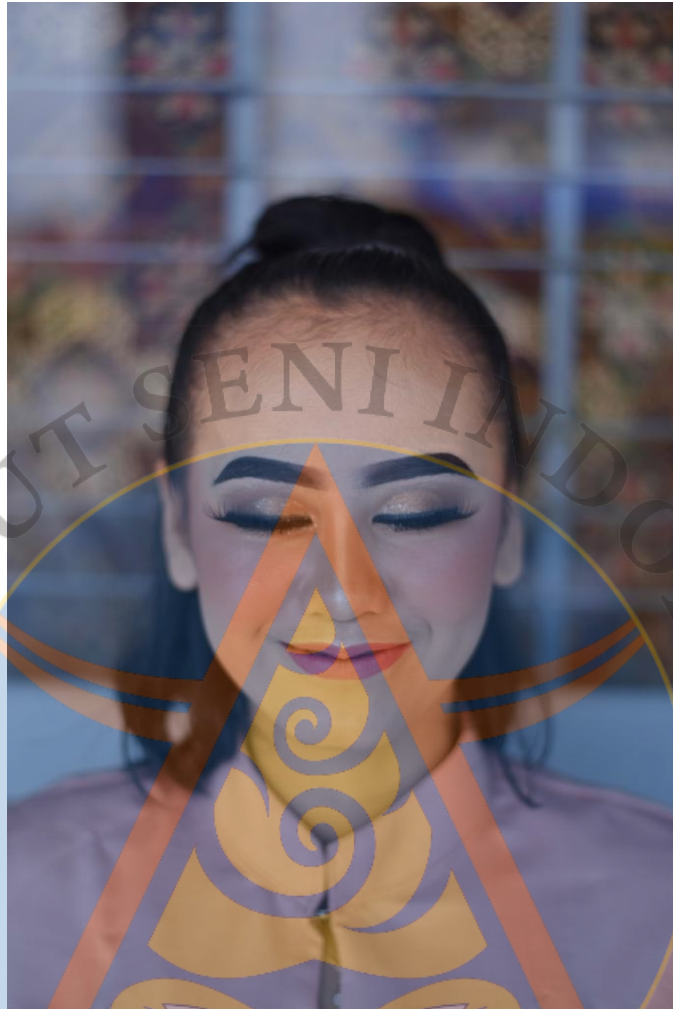
e. Tata rias dan Busana

Menurut Robby Hdayat dalam buku “Kreativitas koreografi” setiap koreografer di harapkan mampu untuk menata busana tarinya sendiri dan sebelum merancang busana penata tari harus mengetahui secara mendetail gerak tarinya dan di sesuaikan dengan bentuk tari.¹³

Tata rias dan busana yang digunakan serta dihadirkan pada karya Hamparan adalah rias cantik panggung sebagai memperkuat karakter wajah dalam karya tari.



¹³ Robby hidayat, "koreografi dan kreatifitas" 2011.p.111



Gambar 8 : Rias penari yang digunakan pada karya tari “Hamparan”
(dokumentasi : Rico 05juli2021)

Pengkarya mencoba menata kostum dengan memakai baju kurung yang sudah di modifikasi yang berwarna coklat muda bertujuan yang memiliki kesan hati yang tulus. Menggunakan celana batik yang berbentuk kain balapak, rambut di ikat setengah dengan berbentuk cepol.



Gambar 9 : Kostum Yang Digunakan Pada Karya Tari “Hampanan
(dokumentasi Rico 05 juli 2021)

f. Setting dan Properti

Properti dan setting memiliki dua tafsiran yaitu properti sebagai alat set dan properti sebagai alat bantu berekspresi. *Doris humprey* menyatukan bahwa secara teknis, perbedaan antara properti dan setting sering kali sangat samar. Artinya hampir tidak nampak perbedaannya.¹⁴

¹⁴ Robby Hidayat, “koreografi dan kreatifitas” 201.p.88

Pada garapan kali ini pengkarya menggunakan lima lembar lapiak bakinau yang digunakan sebagai alas duduk, dengan disusun dengan tikar di bentangkan dua buah di depan satu tikar dibagian tengah dan dua tikar dibagian belakang



Gambar 10: Properti lapiak bakinau pada karya tari “Hamparan”
(Dokumentasi: Rico 05 Juli 2021)

Menggunakan dua buah trap yang akan diletakkan keatas panggung dengan ditutupi oleh lapiak bakinau dengan fungsi sebagai hiasan dinding, dengan menggunakan motif telapak tangan yang berbentuk seperti bunga ini yang hanya dijadikan sebagai hiasan. Memberi warna kuning dengan simbol kehangatan, kecerahan, perhatian warna kuning juga menjadi menarik perhatian yang dikaitkan dengan fungsi lapiak sebagai hiasan. Sedangkan warna merah melambangkan kekuatan, kecerahan, warna merah juga bisa di

kaitkan dengan rasa nyaman, warna hitam mempunyai kemisteriusan, keberanian, kekuatan jadi maksud dari warna hitam ini sebagai simbol kematian.



Gambar 11: Properti karya tari hamparan yang menggunakan trap yang dihiasi bentuk motif tangan (dokumentasi: Rico 05 Juli 2021)

Menggunakan tiga buah *lapiak bakinau* yang sudah digulung dan digantung dengan maksud fungsi lapiak ini sebagai membalut tubuh orang yang sudah meninggal.

g. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan bagian penting untuk kelangsungan suatu pertunjukan tari. Panggung atau pentas (Stage) mempunyai bentuk yang bermacam-macam seperti panggung arena merupakan panggung yang dapat di saksikan oleh penonton dari segala arah dan panggung prosenium merupakan panggung yang sering di gunakan untuk suatu pertunjukan koreografi dengan

satu perspektif sudut pandang

Pertunjukan karya “*hamparan*” akan di pertunjukan di gedung Auditorium Boustanul Arifin Adam yang merupakan gedung tertutup di Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan pentas yang berbentuk prosenium dengan tujuan suasana dan apa yang di maksudkan pengkarya tercapai.

e. Organisasi Pelaksana



Pimpinan Produksi	: Anggi Sukma
Dosen pembimbing	: Adjuoktoza Rovylendes S.sn.M.Sn Syahril, S.Sn.M.Sn
Dosen Penguji	: Dr.Rasmida S.Sn., M.Sn Yan Stevenson S.Sn., M.Sn Wardi Metro S.Sn., M.Sn
Koreografer	: Qori Suci Oktavia
Komposer	: Nofri Hendri
Soundmand	: Indra Jaya
Lighting	: Berry Prima S.Sn
Artistik	: Fandi, Farid, Andri, Rizki
Dokumentasi foto	: Rico
Publikasi Vidio	: Aldri Satria
Kosumsi	: Luna, Monik, Alda , Dea

A. Jadwal Pelaksanaan

Rencana Kerja

NO	Rencana dan Jadwal Kerja				
	Tahapan Kerja	Pencapaian Target dalam Hitungan Bulan			
		Maret	April	Mei	Juni-Juli
1	Pemahaman konsep kepada pendukung karya				
2	Proses latihan materi dasar/mentah				
3	Proses latihan penyusunan materi				
4	Pembersihan materi dan Pelaksanaan Pertunjukan				

a. Jadwal Latihan

NO	Hari	Pukul	Tempat
1	Selasa	14.00 - 16.00 wib	S1
2	Rabu	10.00 – 12.00 wib	Hall
3	Kamis	10.0 – 12.00 wib	P7

D. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah cara menciptakan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan tertentu. Dalam penggarapan karya tari hampan, pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi bentuk, teknik, dan isi* yang diantaranya adalah:

1. Pengumpulan data dan Observasi Lapangan

Sebelum melangkah kepada metode yang di gunakan dalam penataan tari, pengkarya terlebih dahulu melakukan pengumpulan data berbagai cara, diantaranya yakni penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dan mencari narasumber yang dapat di wawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan dimulai dari melihat dan merasakan bagaimana masyarakat di *Nagari Kurai Taji* menggunakan lapiak bakinau sebagai kebutuhan masyarakat sehari-hari. Kemudian mewawancarai informan yang terkait dengan konsep yang di ambil, dilakukan dengan Ibu Paraman Suri selaku pengrajin anyaman di *Nagari Kurai Taji* dengan memberi motivasi berapa penting nya lapiak bakinau ini dikalangan masyarakat. Data-data yang di peroleh kebanyakan melalui diskusi yang dilakukan dengan orang-orang yang mengetahui tentang fungsi lapiak bakinau, sehingga dikumpulkan informasi bagaimana laku dan tingkah laku masyarakat menggunakan lapiak bakinau

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan pencarian terhadap suatu hal yang baru. Eksplorasi disebut juga penjajahan, penelitian, penyelidikan atau pencarian adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu hal yang besar kemungkinan belum pernah ada dengan sasaran objek sumber daya alam sehingga pengetahuan menjadi bertambah dan bisa memenuhi informasi yang dibutuhkan. Eksplorasi adalah bagian dari poses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (space)¹⁵

Berdasarkan hasil mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahapan eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari ini. Tahap eksplorasi disini pengkarya mencoba untuk melahirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide-ide gerak dari fungsi *lapiak bakinau* ini yang dijadikan sebagai alas duduk dengan mencoba mengeksplor antara tubuh, permainan kepala, tangan dan sentakan sentakan dari tangan. Memainkan *lapiak bakinau* ini yang dijadikan sebagai hiasan dengan kelincahan permainan pola-pola kaki.

3. Improvisasi

Improvisasi adalah suatu tindakan untuk membuat atau melakukan sesuatu dengan apapun yang tersedia pada saat itu tanpa persiapan

¹⁵ [https:// www.zonareferensi.com/pengertian](https://www.zonareferensi.com/pengertian-eksplorasi/) -eksplorasi/

sebelumnya. Improvisasi dalam tari adalah bentuk aktivitas gerak untuk mencari-cari atau mencoba-coba berbagai jenis gerakan yang bisa dilakukan pada saat menari. Gerakan improvisasi ini bisa dilakukan secara sengaja ataupun secara spontan. Tujuan improvisasi gerak tari adalah untuk lebih mengeksplorasi imajinasi dan mengembangkan ide-ide gerakan tari yang baru¹⁶.

Setelah melakukan eksplorasi, pengkarya sendiri memberikan ruang untuk ber-improvisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan. Improvisasi dilakukan menurut apa yang pengkarya inginkan sesuai dengan garapan yang di ciptakan. Pada tahap ini pengkarya sudah menggabungkan dengan musik sehingga improvisasi akan memiliki makna sesuai ungkapan yang dilahirkan.

4. Pembentukan

Setelah melakukan tahapan yang berupa observasi, eksplorasi, dan improvisasi, kemudian dilanjutkan dengan tahap komposisi atau pembentukan gerakan yang akan dijadikan garapan sebuah karya tari baru. Tahapan ini ada beberapa hasil eksplorasi konsep yang direalisasikan melalui eksplorasi gerak yang telah dilakukan. Pengkarya melakukan penggabungan gerak dari hasil eksplorasi sehingga menjadi susunan yang memiliki makna.

Pengkarya melakukan poses penggabungan gerak dan musik memerlukan waktu untuk menyesuaikan keduanya. Terjadi beberapa

¹⁶ <http://www.definisimenurutparaahli.com/> pengertian-improvisasi/

perubahan dalam musik setelah mendapatkan masukan dari dosen pembimbing

5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju. Berdasarkan paparan di atas, setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, pengkarya mulai menggunakan tahap evaluasi.¹⁷ Setelah melakukan tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, pengkarya mulai menggunakan tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi pengkarya meninjau kembali dari proses keseluruhan dan disesuaikan dengan konsep garapan pada karya bagian satu, dua dan tiga. Dari hasil evaluasi maka terbentuklah susunan sesuai konsep garapan yang di ciptakan dengan judul karya Hampanan.

¹⁷ Alma M. Hawkins. Bergerak menurut kata hati. Terjemahaan wayan dibia jakarta, masyarakat seni pertunjukan indonesia p.135

BAB III

ANALISI KARYA/ DESKRIPSI SAJIAN

A. Sinopsis

Karya *Tari Hamparan* merupakan karya tari yang terinspirasi dari fungsi *lapiak bakinau* yang di jadikan sebagai kebutuhan masyarakat di Minangkabau. Yang dijadikan sebagai alas duduk, dijadikan sebagai hiasan, yang menjadi kekuatan pada lapiak ini dari zaman nenek moyang hingga saat ini juga di gunakan sebagai alas untuk membalut tubuh orang yang sudah meninggal.

“Terjalin menjadi kesatuan, bahan menjadi barang guna kerap dipakai sesuai pada ketentuan, seperti hidup sesuai penempatan dimana akan kembali”

B. Struktur Garapan

Bagian 1:

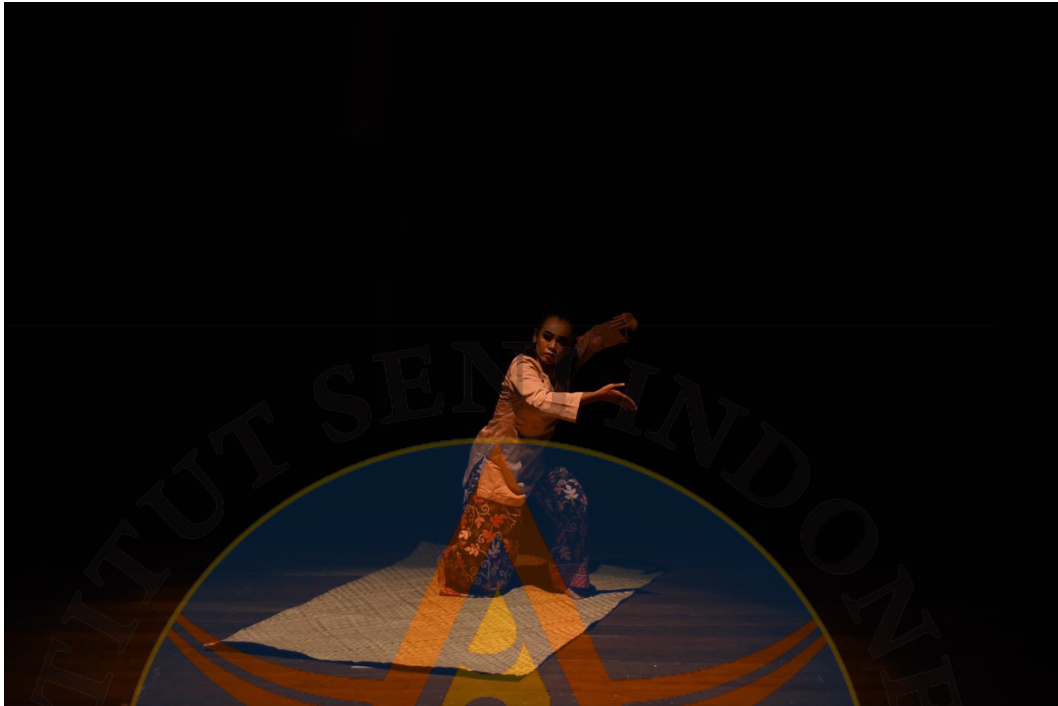
Menginterpretasikan fungsi lapiak bakinau yang dijadikan sebagai alas duduk pada masyarakat di *Nagari Kurai Taji*, dengan melakukan gerakan berpindah tempat pada setiap tikar dengan melakukan gerakan yang berbeda fungsinya, dengan suasana tenang



Gambar 12: Penari pada bagian satu dengan suasana tenang, Karya Tari “Hamparan”
(dokumentasi Rico 05 juli 2021)



Gambar 13: Penari pada bagian satu adegan satu dengan suasana tenang, Karya Tari
“Hamparan” (Dokumentasi Rico 05 juli 2021)



Gambar 14: Penari pada bagian satu adegan dua dengan suasana tenang karya tari “Hampan” (Dokumentasi Rico 05 juli 2021)



Gambar 15: Penari pada bagian satu adegan tiga dengan suasana tenang Karya Tari “Hampan” (Dokumentasi Rico 05 juli 2021)

Bagian 2:

Menginterpretasikan fungsi *lapiak bakinau* yang dijadikan sebagai hiasan dinding, yang akan dijadikan setting di atas panggung.



Gambar 16: Penari Pada Bagian Dua Adegan Satu Dengan Suasana Senang Dengan Karya Tari “Hamparan” (Dokumentasi Rico 05 Juli 2021)



Gambar 17: Penari pada bagian dua adegan dua pada karya tari “Hamparan”(Dokumentasi Rico 05 juli 2021)



Gambar 18: Penari pada bagian dua adegan tiga pada karya tari “Hampan” (Dokumentasi Rico 05 juli 2021)

Bagian III

Menginterpretasikan Fungsi dari lapiak bakinau yang dijadikan sebagai alas untuk membalut tubuh orang yang sudah meninggal.



Gambar 19: Penari Pada Bagian Tiga Adegan Satu Karya Tari “Hampan” (Dokumentasi Rico 05 Juli 2021)



Gambar 20: Penari Bagian Tiga Adegan Dua Karya Tari “Hampan”
(Dokumentasi Rico 05 juli 2021)



Gambar 21: Penari Pada Bagian Ketiga Dengan Suasana Diam Dan Hening Pada Karya
Tari “Hampan” (Dokumentasi Rico 05 Juli 2021)

C. Deskripsi Sajian

Karya tari hamparan disajikan dalam tiga bagian yang disetiap bagiannya memiliki suasana yang berbeda. Bagian satu memiliki suasana tenang, bagian dua memiliki suasana ceria dengan gerakan yang lincah memainkan tikar, bagian tiga memiliki suasana diam dan hening.

Bagian pertama duduk dibagian tengah panggung dengan tujuan fungsi lapiak sebagai alas duduk, memulai gerakan permainan kepala, tangan, badan dan memberi sentakan pada masing-masing gerak, dilanjutkan dengan permainan tepuk tangan yang mengikuti ritmis musik sambil berdiri dengan melakukan gerakan permainan dari kaki, tangan. Berjalan ke arah kiri depan dengan level tinggi dan melakukan gerakan menggunakan level tinggi, kemudian rolling ke arah samping kanan melakukan gerakan jatuh dengan tempo pelan bergerak memainkan sudut tikar dan berdiri menggerakkan seluruh anggota badan dengan level tinggi.

Bagian kedua penari lari ke arah belakanh lalu berjalan diatas tikar dengan tempo pelan dan memainkan pola-pola kaki, kemudian menggulung tikar dengan tempo sedang sambil berdiri dan berputar, tikar diletakkan ke atas pundak kiri penari sambil mengelilingi tikar yang ada di lantai dengan permainan kaki. Memainkan tikar dan meletakkan disamping trap sebelah kanan yang berbentuk seperti gulungan. Sambil memutar badan dan bersandar ke trap, penari melakukan gerakan seperti gerakan menempelkan pada sebuah trap dengan permainan tangan aksan pada kepala. Motif telapak tangan yang berbentuk seperti bunga ini hanya

dijadikan sebagai hiasan, karena bunga indentik dengan hiasan. Selanjutnya penari berdiri ditengah menggerakan tangan dan tubuh secara mengalir, dilanjutkan dengan menggulung tikar dengan posisi di belakang badan. Lalu lari dan rolling ke arah depan dan mengambil tikar dengan gerakan mundur dan meletakkan ke sudut tengah belakang sebelah kiri.

Bagian tiga diawali dengan memutar tikar dengan tempo lambat menuju tikar sebelah kanan dengan memainkan sisi dari tikar tersebut selanjutnya berjalan ke arah depan dengan membawa tikar ketengah panggung menggunakan ekspresi. Badan diposisikan diatas tikar dengan menggulungkan tikar ke badan. Lalu tikar yang tergulung diatas dijatuhkan secara perlahan



Gambar 22: Posisi Penari Bagian 1 Memainkan Lapiak Bakinau Pada Karya Tari “Hampanan”
(Dokumentasi Rico 05 Juli 2021)



Gambar 23: Posisi Penari Menggulung Lapiak Bakinau Pada Karya Tari “Hamparan”
(Dokumentasi Rico 05 Juli 2020)



Gambar 24 : Posisi Penari Berdiri Di Samping Trap Yang Dijadikan Sebagai Hiasan
(Dokumentasi Rico 05 Juli 2021)



Gambar 25 : Posisi Penari Mengeskplor Lapiak Bakinau Pada Karya Tari “Hamparan”
(dokumentasi Rico 05juli2021)



Gambar 26: Posisi Penari Dengan Menempelkan Tangan Ke Trap Dengan Maksud Ini Hanya
Sebagai Hiasan Saja
(Dokumentasi Rico 05 Juli 2021)



Gambar 27: Posisi Penari Dengan Menempelkan Telapak Tangan Ke Trap Dan Memutar Kepala Pada Karya Tari “hamparan”
(dokumentasi Rico 05juli2021)



Gambar 28: Posisi Penari Pada Bagian Dua Dengan Menggangkat Gulungan Lapiak Bakinau Pada Karya Tari “Hamparan”
(dokumentasi Rico 05 juli 20210)



Gambar 29: Posisi Penari Pada Bagian Ending Membalut Tubuhnya Dengan Lapiak Bakinau
(dokumentasi: Rico 05 juli 2021)



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari *Hamparan* merupakan penciptaan karya seni tari yang telah melewati tahapan. Karya ini diwujudkan melalui proses pengajuan konsep dan direalisasikan kedalam bentuk karya. Karya *hamparan* terinspirasi dari fungsi dari *lapiak bakinau* yang berada di Nagari Kurai Taji kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman Sumatra Barat.

Karya tari *Hamparan* ini difokuskan kepada menginterpretasikan fungsi dari *lapiak bakinau*. Karya ini di garap dengan tipe murni dan bertema kehidupan karena pengkarya berharap bahwa *lapiak* ini tetap dikenali oleh kalangan masyarakat terkhususnya di *Nagari Kurai Taji*.

Karya ini langsung ditarikan sendiri oleh pengkarya dan diiringi dengan hasil musik technology yang dikalaborasikan dengan musik yang dimainkan secara langsung. Rias dan busana yang dikenakan juga disesuaikan dengan konsep pengkarya yang di tampilkan di Auditorium Bouestanul Arifin Adam yang menggunakan pentas arena. Konsep gerak koreografi di dasari gerak minangkabau yang akan dikembangkan menggunakan pengolahan waktu, ruang dan tenaga, melalui teknik-teknik gerak properti yang akan menggambarkan fungsi dari *lapiak bakinau*.

B. Hambatan dan Solusi

Setiap proses dalam berkesenian tidak luput dari hambatan yang menjadi masalah dan kendala. Salah satunya yatu seperti halnya dalam pembuatan

karya tari berupa fasilitas ruangan latihan yang tidak memadai dengan jumlah mahasiswa yang juga melakukan proses latihan di ruangan yang ada, ditambah lagi pembatasan jadwal latihan terkait dengan virus Covid-19 yang sedang melanda dengan jadwal latihan dibatasi sampai sore sehingga pengkarya pindah-pindah tempat untuk mencari ruangan latihan. Keterbatasan ruangan serta jadwal latihan menyebabkan jadwal bertabrakan dengan pengkarya lainnya. dalam berproses untuk karya hamparan pada bagian dua terasa sulit untuk memulai menginterpretasikan bahwa lapiak ini digunakan sebagai hiasan. setelah melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing barulah pengkarya menemukan hal-hal baru dan masukan dari pembimbing.

C. Saran

Menciptakan sebuah karya seni tentunya sangat dibutuhkan masukan, saran, dan kritik demi mencapai kesempurnaan dalam sebuah pencapaian. Semua saran-saran yang telah di berikan oleh pembimbing ketika pengajuan konsep, serta pihak lain terhadap karya yang pengkarya garap akan sangat membantu dalam menyelesaikan karya ini. Proses berkesenian tentunya sangat dibutuhkan waktu berproses yang maksimal agar dapat menghasilkan sebuah karya tari adalah karya yang tidak bisa berdiri sendiri, butuh pemusik yang mengiringi bahkan membutuhkan jurusan lain, sehingga sangat dibutuhkan waktu panjang untuk berkarya.

Pengkarya juga mengharapakan lembaga Institut Seni Indonesia Padangpanjang dapat memberikan kecukupan fasilitas bagi mahasiswa untuk

penunjang proses latihan dalam berkarya, tidak hanya itu saja tetapi juga kepada seluruh pencipta maupun pendukung karya agar lebih disiplin dan bersungguh-sungguh dalam melakukan proses latihan karya, karena untuk mencapai suatu karya yang maksimal seorang seniman harus menghargai waktu dan proses.

Pengajuan konsep karya tari “*hamparan*” mendapatkan saran untuk lebih memfokuskan dan menjelaskan fungsi lapiak yang bagaimana yang ingin diinterpretasikan. Pengkarya juga mendapat saran dari pembimbing mengenai judul karya “Sapilah Sapilin” yang dirasa kurang cocok untuk konsep karya ini sehingga berganti menjadi “*hamparan*”. Pembimbing juga banyak memberikan masukan dan saran mengenai gerak yang masih kurang, setting dan properti yang masih harus ditambah, musik yang tidak sesuai dan pendukung karya lainnya. Karya ini juga mendapatkan saran dari penguji dalam teknis penulisan dan penjelasan yang masih harus dilengkapi serta mengkaitkan semua kepada karya demi mencapai kesempurnaan dalam pencapaian.

DAFTAR PUSTAKA

Hawkins, Alma M. *Creating Through Dance* (Mencipta Lewat Tari terjemahan Y.Sumandiyo Hadi). Manthili Yogyakarta. 2003.

Ipraganis “*Balapiak Bajarami Usang*”

.Hawkins. Alma M *Bergerak menurut kata hati*. Terjemahaan wayan dibia jakarta, masyarakat seni pertunjukan indonesia

Jacqualine Smith. “Dance Composition” A Practical Guide for Teachers
“Komposisi Tari” *Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto. Ikalasti Yogyakarta. 1985.

Laporan karya Chinta Augusta “*Di Baliak Lapiak*”2003

Martin Puttke, “The Neurocognition of dance, mind, movement, and motor skills”

Robby Hidayat. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia. 2011

Robby Hidayat,”*Koreografi Dan Kreatifitas*”201.

Sri Rochana Widyastutie ningrum dan Dwi Wahyudianto. “*Pengantar Koreografi*”2014 ISI Press Surakarta

Y. Sumandiyo, Hadi.*Aspek Aspek Dasar Koreograf Kelompok*.yogjakarta:Elkhapi 2003

Y. Sumandiyo, Hadi. *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012.

WEBTOGRAFI

<http://sanabillastore.com/blog/5> di akses 20 mei 2021, 11.00 wib

<http://www.defenisimenurutparaahli.com/> pengertian improvisasi

<http://www.zonareferensi.com/> /pengertian eksplorasi



DATA INFORMAN

Nama : Paraman Suri

TTL : Nagari Kurai Taji 15 November 1966

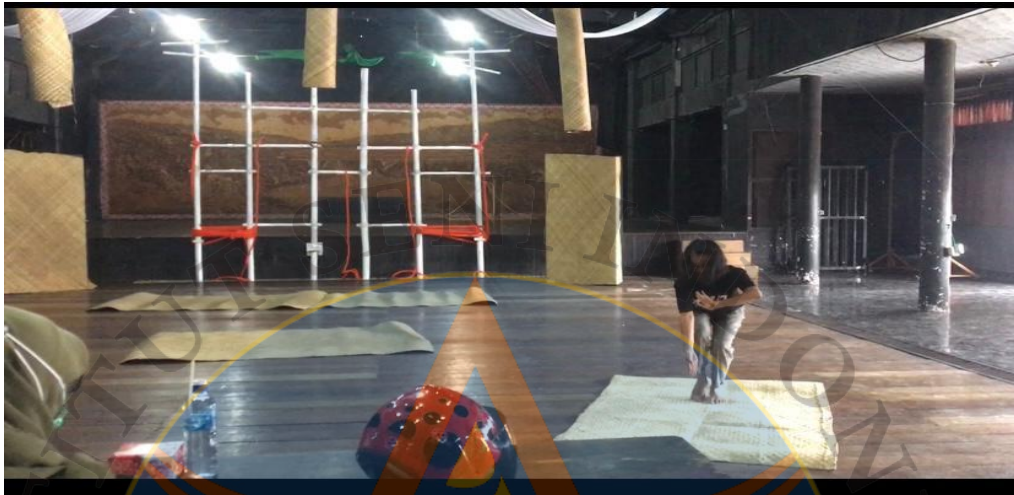
Umur : 55 th

Pekerjaan : Pengrajin Anyaman di daerah Nagari Kurai Taji



LAMPIRAN

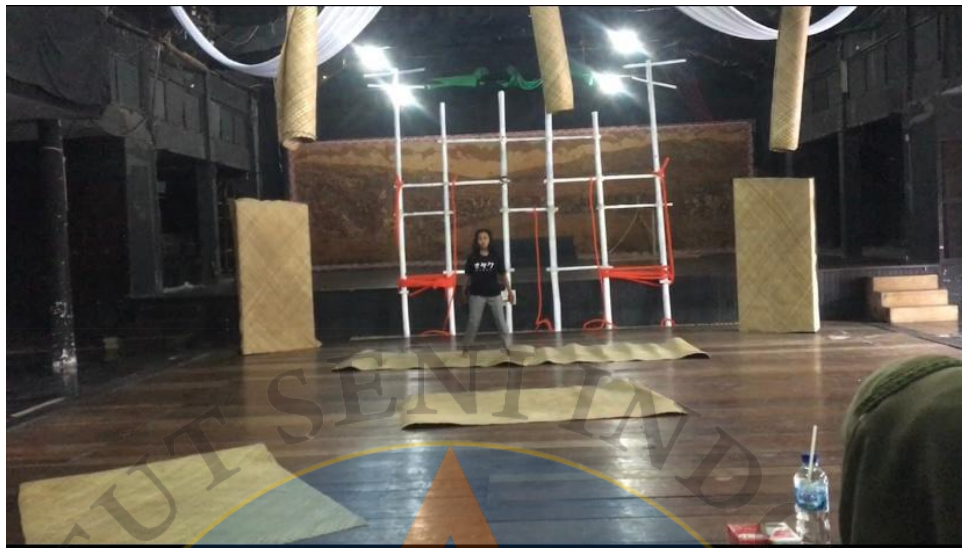
A. Lampiran Foto Proses Latihan Pada Karya Tari Hamparan



Gambar 30: Proses Latihan Pada Bagian Satu Pada Karya Tari “Hamparan”
(Dokumentasi: Luna 22 Juni 2021)



Gambar 32: Proses Latihan Pada Bagian Satu Pada Karya Tari “Hamparan”
(Dokumentasi: Luna 22 Juni 2021)



Gambar 33: Proses Latihan Pada Bagian Dua Pada Karya Tari Hamparan
(Dokumentasi: Luna 22 Juni 2021)



Gambar 34: Proses Latihan Pada Bagian Ketiga Pada Karya Tari “Hamparan”
(Dokumentasi Luna 22 Juni 2021)

B. Lampiran poster karya tari hamparan



Gambar 35 : Poster Karya Tari “Hampanan” (Dokumentasi Aldri Satria)

BIODATA PENGKARYA



1. Nama Lengkap : Qori Suci Oktavia
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Padang, 16 Oktober 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kewarganegaraan : WNI
5. Agama : Islam
6. Alamat : Komp Assabri TNI AL A.10
7. No. Hp : 082211647883
8. E-mail : qorisuci927@gmail.com
9. Nama orang tua
 - Ayah : Albert Simangunsong
 - Ibu : Syafriani
 - Alamat : Komp Assabri TNI AL A10
10. Riwayat pendidikan
 - a. SD : SDN 02 Pasa Gadang
 - b. SMP : SMP Baiturahmah
 - c. SMK : SMKN7 Padang

d. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Padang panjang

11. Karya-Karya Yang Pernah Di Ciptakan

- a. Hantak Sarampak
- b. Perundungan
- c. Perempuan Dibalik Tikar
- d. Salah Langkah
- e. Hamparan

